

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kemiskinan sebagai fenomena sosial di wilayah perkotaan terus menjadi isu yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, Di Kota Malang, angka kemiskinan masih menunjukkan kondisi yang signifikan, di mana tercatat sekitar 34,84 ribu jiwa masuk kategori penduduk miskin berdasarkan data BPS pada bulan maret (Badan Pusat Statistik, 2024). Kemiskinan dapat terjadi karena beberapa faktor antara lain tingginya tingkat pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan, adanya diskriminasi dalam pekerjaan, menurunnya kesehatan, perubahan teknologi, dan sebagainya. Meskipun pemerintah sudah mengambil berbagai langkah dalam mengurangi tingkat kemiskinan, namun tingkat kemiskinan di Indonesia belum membaik sepenuhnya. Peluang Kesempatan Pekerjaan sudah menjadi dilema bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan untuk tinggal di kota karena kebutuhan sudah sangat mahal dan sulit untuk mencari pekerjaan (Gilang Maulana, Rahmawati, 2022).

Salah satu bentuk nyata dari kemiskinan perkotaan adalah munculnya fenomena pengemis jalanan, Fenomena pengemis merupakan bagian dari realitas sosial yang masih sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya, dinamika kehidupan sosial saat ini turut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, teknologi, kondisi ekonomi, serta aspek-aspek lainnya. (Rizwan Rizkiandi, Muktasam, 2022). Mengemis adalah suatu tindakan untuk meminta bantuan ataupun sumbangan dari orang lain yang biasanya dilakukan ditempat umum. Orang yang mengemis disebut pengemis. Sesuai Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis dijelaskan bahwa pengemis adalah individu yang memperoleh penghasilan dengan cara meminta-minta di tempat umum, menggunakan berbagai cara dan alasan guna menarik belas kasihan dari orang lain. Secara subyektif dapat dilihat bahwa pengemis merupakan manusia tertindas, manusia yang perlu dikasihani, manusia yang kalah dan sebagainya, namun secara objektif pengemis

adalah korban kehidupan, kesenjangan ekonomi, atau ketidakadilan sosial (Absari, 2025).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan jumlah pengemis berdasarkan jenis kelamin di Kota Malang mencapai total keseluruhan hingga 158 jiwa, dengan jumlah laki – laki mencapai 70 jiwa dan perempuan mencapai 88 jiwa (BPS Kota Malang, 2018). Fenomena pengemis jalanan di Kota Malang terlihat menonjol di wilayah - wilayah dengan mobilitas publik intens, termasuk Jalan Sigura - Gura Kota Malang, yang terletak di kawasan strategis dekat permukiman padat, kawasan kuliner, dan akses menuju kampus - kampus besar di Malang menjadi salah satu titik konsentrasi aktivitas pengemis jalanan. Tingginya arus kendaraan, keramaian publik, dan mobilitas mahasiswa menciptakan potensi ekonomi yang dimanfaatkan oleh para pengemis untuk memperoleh pendapatan secara cepat dan fleksibel. Keberadaan mereka tidak hanya menunjukkan upaya pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga strategi adaptif dalam menghadapi realitas sosial yang penuh keterbatasan. Keberadaan pengemis jalanan menjadi pemandangan yang hampir setiap hari ditemui oleh masyarakat. Mereka hadir dengan berbagai kondisi, ada yang menggunakan tongkat, menggendong bayi, membawa anak kecil, menggunakan kostum badut, hingga mengecat dirinya sendiri.

Fenomena pengemis jalanan di Kota Malang mencerminkan persoalan sosial yang lebih luas terkait urbanisasi, ketimpangan akses pekerjaan, dan marginalisasi kelompok rentan. Kota Malang sebagai kota pendidikan dan pariwisata menarik banyak pendatang dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Namun tidak semua individu mampu bersaing dalam pasar kerja yang menuntut keterampilan, modal, dan legalitas administratif. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat memilih ruang publik sebagai arena untuk memperoleh penghasilan.

Pada dasarnya pengemis biasanya adalah orang lanjut usia yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena sudah tidak mempunyai kekuatan fisik namun masih memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarga, meskipun ditemukan juga pengemis dengan usia produktif dimana segala kondisi fisiknya dicoba untuk ditutupi sehingga layak untuk diberi santunan (Absari, 2025). Dalam hal ini, mengemis tidak hanya menunjukkan bahwa seseorang hidup dalam kondisi miskin, tetapi menjadi

cara mereka untuk bertahan hidup karena tidak memiliki akses atau kesempatan bekerja di sektor formal maupun pekerjaan informal lainnya.

Pentingnya untuk dipahami, bahwasannya fenomena mengemis bukan hanya sebagai akibat dari keterbatasan ekonomi, tetapi sebagai pilihan kerja yang didasarkan pada pertimbangan rasional dan pengalaman hidup para pelaku. Mengemis sering dianggap mampu memberikan pendapatan harian yang cepat, fleksibel, tidak membutuhkan keterampilan khusus, serta dapat dilakukan tanpa modal besar. Selain itu, beberapa pengemis memaknai aktivitas mengemis sebagai pekerjaan yang lebih realistis dibandingkan pekerjaan lain seperti buruh bangunan, pedagang asongan, atau pekerjaan formal yang mensyaratkan pendidikan dan kelengkapan administratif. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan fenomenologi diperlukan untuk menggali makna subjektif, strategi bertahan hidup, dan pertimbangan preferensi kerja dari perspektif pengemis sendiri, bukan sekadar berdasarkan asumsi masyarakat atau kebijakan pemerintah.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menelusuri bagaimana pengemis jalanan di kawasan Jalan Sigura–Gura membangun dan menjalankan strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, serta alasan mereka memilih mengemis sebagai bentuk pekerjaan utama dibandingkan pekerjaan lain di sektor formal maupun informal. Penelitian ini tidak hanya menyoroti kondisi ekonomi pengemis, tetapi juga menggali pengalaman subjektif, pandangan, dan makna yang mereka konstruksikan mengenai mengemis sebagai pekerjaan di ruang publik perkotaan. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “STRATEGI BERTAHAN HIDUP DAN PREFERENSI KERJA PENGEMIS JALANAN (Studi Fenomenologi Pengemis di Jalan Sigura - Gura, Kota Malang).”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini berupaya memahami fenomena pengemis jalanan yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup serta preferensi kerja di ruang publik perkotaan. Fenomena tersebut memiliki cakupan yang luas, sehingga perlu dibatasi agar penelitian dapat difokuskan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, untuk menjaga ketepatan arah kajian dan mempermudah proses penelitian agar berjalan secara sistematis, maka dalam penelitian yang berjudul "STRATEGI BERTAHAN HIDUP DAN PREFERENSI

## KERJA PENGEMIS JALANAN (Studi Fenomenologi Pengemis di Jalan Sigura–Gura, Kota Malang)".

Batasan tersebut dirumuskan dalam 2 fokus utama yakni sebagai berikut :

- a) Bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan pengemis jalanan di kawasan Jalan Sigura - Gura, Kota Malang dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari - hari?
- b) Bagaimana faktor yang mendorong preferensi kerja mengemis sebagai pekerjaan utama?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan strategi bertahan hidup yang dilakukan pengemis jalanan di kawasan Jalan Sigura - Gura, Kota Malang dalam memenuhi kebutuhan hidup
- b. Untuk mengidentifikasi faktor - faktor yang mendorong preferensi kerja mengemis sebagai pekerjaan utama

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam bidang pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi, dengan merujuk pada teori *Survival of the Fittest* Herbert Spencer.

#### 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah kajian dalam bidang sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan kemiskinan perkotaan, kelompok marginal, dan strategi bertahan hidup. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung pembelajaran dan diskusi akademik, terutama dalam memahami penerapan pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu membantu mahasiswa sosiologi dalam mengembangkan kepekaan sosial serta kemampuan analisis kritis terhadap fenomena sosial di ruang publik. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan awal untuk pengembangan

kajian lanjutan yang lebih luas dan mendalam mengenai fenomena pengemis dan dinamika kehidupan kelompok marginal di wilayah perkotaan.

## 1.5 Definisi Konsep

### 1.5.1 Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup dalam hal ini dipahami sebagai berbagai upaya atau cara yang dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan ekonomi yang sulit agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Mengacu pada teori *Survival of the Fittest* (Spencer, 1864), strategi bertahan hidup merupakan bentuk adaptasi yang muncul ketika individu memilih tindakan yang paling sesuai dan efektif dalam menghadapi keterbatasan lingkungan, sehingga memungkinkan mereka untuk tetap bertahan di tengah tekanan dan minimnya peluang.

### 1.5.2 Preferensi

Preferensi mengacu pada keputusan atau pilihan. Istilah preferensi dapat digunakan sebagai pengganti preferensi untuk menyampaikan makna atau tingkat minat yang sama. Karakteristik atau kecenderungan untuk memilih adalah preferensi. Preferensi atau selera adalah sebuah pengertian, yang dimanfaatkan dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya ekonomi. Ini mengandaikan keputusan dunia nyata atau hipotetis antara opsi dan opsi peringkat. Sementara itu, preferensi didefinisikan sebagai penunjuk preferensi seseorang dari sekian banyak pilihan yang tersedia, menurut Kotler & Armstrong (2014) dalam (Sholihah & Wulansari, n.d.)

### 1.5.3 Pekerjaan

Pekerjaan merupakan istilah umum yang mengacu pada berbagai aktivitas manusia yang melibatkan tenaga, pikiran, alat, serta waktu untuk menghasilkan atau menyelesaikan suatu hal. Dalam konteks ini, pekerjaan tidak selalu menuntut adanya keterampilan atau keahlian khusus. Selain itu, pekerjaan pada dasarnya dilakukan dengan tujuan memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap orang memiliki kemungkinan untuk melakukan pekerjaan. (Prasmewari & Sapri, 2023).

#### 1.5.4 Pengemis

Menurut (Dimas Dwi Irawan, 2013), pengemis digunakan untuk merujuk pada individu yang membutuhkan bantuan berupa uang, makanan, tempat tinggal, atau kebutuhan lainnya dari orang yang mereka temui dengan cara meminta. Dalam praktiknya, mereka kerap menggunakan berbagai atribut pendukung, seperti pakaian yang lusuh dan tidak layak, topi, gelas plastik, bungkus permen, maupun kotak kecil sebagai wadah untuk menampung uang yang diberikan. Aktivitas mengemis kemudian dijadikan sebagai sumber mata pencaharian, yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti kondisi kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan.

### 1.6 Metode Penelitian

#### 1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian yang berjudul Strategi Bertahan Hidup dan Preferensi Kerja Pengemis Jalanan (Studi Fenomenologi Pengemis di Jalan Sigura – Gura, Kota Malang), peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif menurut (John W. Creswell, 2014) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui penafsiran terhadap konteks, pengalaman, serta perspektif individu yang terlibat di dalamnya. Pendekatan ini menitikberatkan pada makna, konstruksi sosial, serta kompleksitas dari fenomena yang diteliti. Dengan demikian, tujuan utama penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena tersebut, termasuk pengalaman individu, proses sosial, konteks budaya, pola interaksi, pembentukan makna, serta dinamika yang terjadi di dalamnya. (John W. Creswell, 2014)

#### 1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan yang mempelajari pengetahuan yang bersumber dari kesadaran individu, yaitu bagaimana seseorang memahami suatu objek atau peristiwa melalui pengalaman yang disadari secara langsung. (Stephen W Littlejohn, 2002:184) dalam (Abdul Fatah Nasution, 2023).

Dalam pandangan (Jonathan A. Smith, 2009:12) dalam (Abdul Fatah Nasution, 2023), Fenomenologi berfokus pada pengalaman yang hadir dalam kesadaran individu, yang dikenal dengan konsep intensionalitas. Intensionalitas menjelaskan adanya hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan objek yang menjadi perhatian dari proses tersebut. Dalam perspektif fenomenologi, setiap bentuk kesadaran selalu memiliki arah pada sesuatu; misalnya, mengingat berarti mengingat suatu hal, dan menilai berarti menilai suatu objek. Objek tersebut merupakan sasaran kesadaran yang muncul melalui persepsi terhadap realitas yang ada, maupun melalui proses ingatan dan imajinasi individu.

Melalui fenomenologi, peneliti berupaya melihat fenomena mengemis dari perspektif para pelakunya, yaitu bagaimana mereka merasakan, memaknai, dan menjalani aktivitas mengemis di ruang publik. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi luar, tetapi juga berusaha masuk pada pengalaman batin dan kesadaran para pengemis mengenai pekerjaan yang mereka jalani.

### 1.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Sigura - Gura, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Lokasi ini dipilih karena kawasan yang dikenal sangat ramai karena berada di sekitar pemukiman padat, pusat kuliner, dan lingkungan area kampus. Tingginya arus kendaraan dan aktivitas masyarakat membuat area ini menjadi tempat strategis bagi pengemis untuk beroperasi, terutama pada waktu kerja, malam hari, serta akhir pekan. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti mengamati secara langsung bagaimana pengemis menyesuaikan diri, membangun strategi bertahan hidup, serta menjadikan mengemis sebagai pilihan kerja yang dianggap paling mungkin dilakukan.

### 1.6.4 Teknik Penentuan Subjek

Teknik penentuan subjek yang akan digunakan dalam penelitian yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup dan Preferensi Kerja Pengemis Jalanan (Studi Fenomenologi Pengemis di Jalan Sigura – Gura, Kota Malang), yakni menggunakan teknik purposive sampling. Menurut (Sugiyono, 2019), purposive sampling merupakan metode penentuan sampel yang didasarkan

pada pertimbangan tertentu. Artinya, pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria khusus yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Dalam penelitian ini, subjek ditentukan berdasarkan kemampuan mereka memberikan informasi mendalam mengenai pengalaman hidup sebagai pengemis jalanan, khususnya terkait strategi bertahan hidup dan preferensi kerja. Oleh karena itu, kriteria subjek meliputi:

1. Pengemis yang aktif beroperasi di sekitar Jalan Sigura – Gura, Kota Malang minimal 1 tahun
2. Berusia minimal 17 tahun, karena pada usia tersebut individu telah memasuki kategori dewasa secara administratif dan individu pada rentang usia ini dinilai telah memiliki kematangan kognitif serta pengalaman hidup yang cukup untuk merefleksikan dan mengartikulasikan pengalaman subjektifnya secara mendalam
3. Bersedia diwawancarai dan menceritakan pengalaman pribadi

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menentukan jumlah subjek penelitian yakni lima (5) orang pengemis jalanan yang memenuhi syarat dan dinilai mampu memberikan informasi mendalam sesuai kebutuhan peneliti.

#### 1.6.5 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disusun untuk memperoleh informasi yang mendalam, komprehensif, dan sesuai dengan kebutuhan pendekatan fenomenologi. Dua jenis teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu

##### 1.6.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui interaksi di lapangan. Data ini dapat berupa:

##### a. Observasi

Menurut (John W. Creswell, 2014), Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati serta melihat secara langsung peristiwa, baik yang berkaitan dengan perilaku subjek penelitian maupun situasi di lokasi terjadinya peristiwa tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan. Dalam penelitian kualitatif, wawancara bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta perspektif individu terhadap fenomena yang diteliti. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, maupun tidak terstruktur, bergantung pada sejauh mana kerangka pertanyaan telah disusun sebelumnya. (John W. Creswell, 2014). Pada penelitian ini menggunakan wawancara secara terstruktur guna memastikan bahwa setiap informan memperoleh pertanyaan yang sama sehingga data yang dihasilkan lebih sistematis, terarah, dan mudah untuk dibandingkan antar informan.

c. Dokumentasi

Menurut (Gunawan, 2014) bahwa teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data berupa dokumen yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi ini berupa pengambilan foto atau gambar.

1.6.5.2 Data Sekunder

Menurut (Sugiyono, 2019), data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh pengumpul data, melainkan melalui perantara atau media tertentu. Dalam studi ini, peneliti memanfaatkan sumber data sekunder yang berasal dari jurnal, buku, penelitian - penelitian sebelumnya, serta artikel dari situs web yang jelas berhubungan dengan topik yang dianalisis dalam penelitian ini.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian fenomenologi, (Moustakas, 1994) menjelaskan beberapa tahapan analisis data yang bertujuan menggali makna pengalaman hidup subjek secara mendalam. Tahapan tersebut meliputi:

a. Epoche

Epoche merupakan tahap awal dalam penelitian fenomenologi, yaitu proses menahan atau mengesampingkan segala prasangka, asumsi, serta penilaian pribadi peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti berupaya melihat pengalaman subjek secara apa adanya, seolah-olah fenomena tersebut baru pertama kali ditemui.

Dalam hal ini, peneliti tidak memandang aktivitas mengemis dari sudut pandang moral, sosial, ataupun stigma negatif yang berkembang di masyarakat. Peneliti menanggukkan penilaian pribadi mengenai pengemis sebagai kelompok “termarjinalkan” atau “tidak produktif”, dan berusaha memahami secara terbuka bagaimana para pengemis di Jalan Sigura-gura menjalani kehidupan mereka. Dengan demikian, pengalaman mereka terkait strategi bertahan hidup dan alasan memilih mengemis sebagai pekerjaan utama diterima sebagai realitas yang sah dan bermakna bagi subjek itu sendiri.

b. Reduksi Fenomenologi (*Fenomenological Reduction*)

Reduksi fenomenologi adalah tahap mendeskripsikan pengalaman subjek sebagaimana yang disadari dan dialami, baik yang tampak secara langsung maupun yang dirasakan secara batiniah. Fokusnya bukan hanya pada peristiwa eksternal, tetapi juga pada kesadaran, perasaan, dan makna yang muncul dalam pengalaman tersebut.

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan secara rinci pengalaman para pengemis saat menjalankan aktivitas mengemis di Jalan Sigura-gura. Deskripsi mencakup situasi tempat mereka mengemis, interaksi dengan pengguna jalan, kondisi fisik dan cuaca, suasana lingkungan, hingga pengalaman emosional seperti rasa lelah, malu, takut, pasrah, atau justru rasa syukur ketika mendapatkan uang. Peneliti menuliskan apa yang benar-benar dialami subjek terkait cara mereka memperoleh penghasilan, mengatur pengeluaran, serta memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

c. Variasi Imajinatif (*Imaginative variation*)

Variasi imajinatif dilakukan dengan mengeksplorasi berbagai kemungkinan makna di balik pengalaman yang telah dideskripsikan. Peneliti mencoba melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, posisi, dan kondisi yang mungkin memengaruhi pengalaman subjek.

Dalam penelitian ini, variasi imajinatif digunakan untuk memahami mengapa para subjek memilih mengemis sebagai pekerjaan utama dan bagaimana strategi bertahan hidup selama mengemis. Peneliti menelaah faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan tersebut, serta membayangkan bagaimana situasi mereka jika tidak mengemis. Dari hal tersebut mulai terlihat struktur pengalaman yang mendasari preferensi kerja dan strategi bertahan hidup para pengemis.

d. Sintesis Makna dan Esensi (*Synthesis of meaning dan ensenses*)

Tahap terakhir adalah sintesis makna dan esensi, yaitu merangkum keseluruhan temuan menjadi pemahaman mendalam mengenai inti pengalaman subjek. Pada tahap ini, peneliti menggabungkan deskripsi tekstural (apa yang dialami) dan deskripsi struktural (bagaimana dan mengapa pengalaman itu terjadi) menjadi satu kesatuan makna.

Dalam penelitian ini, sintesis dilakukan dengan menyimpulkan esensi pengalaman hidup pengemis jalanan di Jalan Sigura - gura. Hasil akhirnya menggambarkan bahwa mengemis bukan semata-mata tindakan memintaminta, melainkan bagian dari strategi bertahan hidup yang rasional menurut kondisi mereka. Preferensi kerja sebagai pengemis muncul dari keterbatasan pilihan kerja lain, kondisi sosial dan ekonomi, serta kebutuhan untuk mendapatkan penghasilan harian yang cepat dan langsung dapat digunakan. Esensi pengalaman ini menunjukkan bahwa aktivitas mengemis dimaknai subjek sebagai cara paling memungkinkan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka di tengah keterbatasan yang dimiliki.

#### 1.6.7 Teknik Validitas Data

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Metode triangulasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menguji apakah data yang diperoleh dalam penelitian bersifat valid atau tidak. Metode ini memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data yang telah tersedia. Dengan menggunakan triangulasi dalam penelitian, peneliti pada dasarnya tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga sekaligus menguji tingkat kepercayaan atau keabsahan data tersebut. (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Menurut (Djam'an Satori & Komariah, 2011b) dalam (Alfansyur & Mariyani, 2020), Triangulasi terbagi menjadi tiga, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik validitas data, Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Melalui metode triangulasi sumber, peneliti berupaya membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah pemeriksaan ulang data dengan memperbandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber lainnya (Alfansyur & Mariyani, 2020).

